

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA
KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada *Consumer Goods Industry*)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DHIMAS IRWANTO PUTRA
2011310133

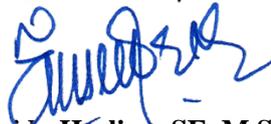
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dhimas Irwanto Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Nopember 1993
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan
Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan
(Studi Empiris pada *Consumer Goods Industry*)

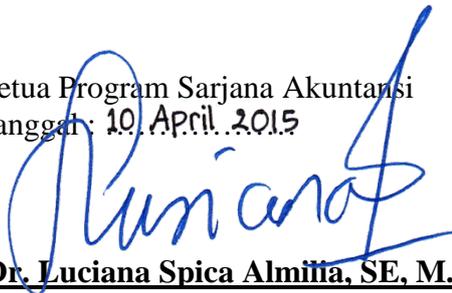
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 10. April. 2015



(Erida Herlina, SE, M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 10. April. 2015



(Dr. Luciana Spica Almiña, SE, M.Si)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA
KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada *Consumer Goods Industry*)**

Dhimas Irwanto Putra

STIE Perbanas Surabaya

Email: dhimasirwantoputra@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study examined the effects of good corporate governance as a proxy of managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioner and audit committee, and financial performance as a proxy of return on asset (ROA) and return on equity (ROE), as well as the firm value that measured by tobins q. This research aims to understand the effect of good corporate governance as a proxy of managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioner and audit committee, as well as financial performance as a proxy of return on asset (ROA) and return on equity (ROE) on firm value consumer goods industry listed in the Indonesia Stock Exchange. Sample in this research is a consumer goods industry listed in the Indonesia Stock Exchange period 2011-2013. Data analysis in this research using analysis linear regression double processed by SPSS program. This research concluded some things as follows: (1) variable managerial ownership does not affect the firm value, (2) variable institutional ownership does not affect the firm value, (3) variable the proportion of independent commissioner affect the firm value, (4) variable audit committee does not affect the firm value, (5) variable return on assets (ROA) affect the firm value, (6) variable return on equity (ROE) does not affect the firm value.

Keyword: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent of Commissioner, Audit Committee, Return On Asset, Return On Equity and Firm Value*

PENDAHULUAN

Saat ini salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat dan cepat adalah sektor *consumer goods industry*. Hal itu dikarenakan pada sektor *consumer goods industry* merupakan industri yang sangat penting bagi suatu negara karena memproduksi barang-barang yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. *Consumer goods industry* digolongkan ke dalam lima sub sektor, yaitu industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan

perlengkapan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Pesatnya perkembangan sektor *consumer goods industry* merupakan salah satu alasan utama banyaknya investor yang mulai menanamkan modalnya dalam sektor tersebut, yang membuktikan bahwa pada sektor tersebut sangat diminati oleh investor. *Consumer goods industry* ini merupakan sektor yang berperan cukup penting bagi perekonomian suatu negara. Dengan tumbuhnya sektor *consumer goods industry* menandakan adanya pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Banyaknya investor yang menanamkan sahamnya dalam sektor *consumer goods industry* akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena akan menjadi salah satu tolok ukur bagi investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan (Dina, 2013).

Nilai perusahaan yang tinggi maka akan menunjukkan keinginan yang besar bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut karena nilai perusahaan tergantung dari harga saham perusahaan. Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan dan juga sebaliknya (Christine, 2012).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan semakin meningkat. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

Investor melakukan penilaian pada suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas (Tri dan Ferry, 2012).

Rasio profitabilitas yang paling sering dilihat oleh investor yaitu *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Wahyu dan Wardoyo, 2014).

Perkembangan industri saat ini sampai pada tahap persaingan global dengan dinamika perubahan yang sedemikian cepat. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur pengelolaan dan pengendalian dalam suatu perusahaan. Dengan mengimplementasikan *good corporate governance*, diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi lebih efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan berorientasi pada tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen, dewan direksi dan pemegang saham. Penerapan *good corporate governance* yang tepat dengan mematuhi asas-asas *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan (Pedoman Umum *Good Corporate Governance*, 2006).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal merupakan teori yang membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi tersebut maka perusahaan harus menyajikan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Reny dan Denies, 2012).

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Perusahaan mengharapkan investor mempertimbangkan informasi tersebut sehingga akan terjadi kenaikan pembelian saham, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Cheng dan Yulius, 2011).

Definisi Nilai Perusahaan

Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran

pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi atau pendanaan (Tri dan Ferry, 2012).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin pada tahun 1967. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap investasi. Jika nilai Tobin's Q diatas satu, menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan menarik investor baru. Sebaliknya, nilai Tobin's Q dibawah satu, menunjukkan investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Dengan melakukan penerapan *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan yang dapat menguntungkan untuk semua pihak yang berkepentingan. Asas-asas *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Asas-asas *good corporate governance* mewajibkan perusahaan untuk memberikan laporan tetapi bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditor dan pemerintah, akan tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan tersebut berfungsi sebagai media pertanggungjawaban

perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang diberikan perusahaan untuk menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga memberikan nilai tambah kepada *stakeholder*. Mekanisme *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaan yang dimiliki pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan ikut meningkat pula (I Komang dan Ni Gusti, 2013).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain) (Elva, 2012). Kepemilikan disini berarti bahwa sebuah institusi yang mempunyai kepemilikan saham terbesar dalam suatu perusahaan.. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan melakukan manajemen laba (Elva, 2012).

3. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk

mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi. Jumlah komisaris independen harus proporsional agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dengan ketentuan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Komite audit yang efektif dapat tercermin dalam pelaksanaan tanggung jawabnya membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit. Baik rapat komite audit, rapat dengan dewan komisaris dan rapat dengan dewan direksi (Aljufri, 2009).

Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (SAK, 2012).

Kinerja keuangan dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan, untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan adalah menggunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Wahyu dan Wardoyo, 2014). ROA yang tinggi berarti perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Wahyu dan Wardoyo, 2014). Semakin tinggi ROE, menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial yaitu pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Direksi dan

Komisaris). Kepemilikan manajerial merupakan elemen yang memiliki peran cukup besar dalam melaksanakan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan, karena kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam membantu pencapaian tujuan perusahaan yang lebih baik. (Tri dan Ferry, 2012). Penelitian Ni Wayan (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Maka diharapkan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:
 H_1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional yaitu pemegang saham dari pihak institusi, seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. E. Murwaningsari (2009) membuktikan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan, agar melakukan *good corporate governance* berjalan dengan baik. Kepemilikan institusional juga diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *good corporate governance* sesuai dengan yang diharapkan investor institusional. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ni Wayan (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:

H_2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak ada hubungan dengan perusahaan. Proporsi komisaris independen harus memiliki jumlah yang proporsional, dengan ketentuan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Dina (2013) menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian Ni Wayan (2010) juga menemukan adanya pengaruh proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka dapat memberikan pengawasan mengenai kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:

H₃ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan sistem pengawasan internal. Komite audit mempunyai tugas pokok untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Komite audit yang efektif dapat tercermin dalam pelaksanaan tanggung jawabnya membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab komite audit dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit. Rapat tersebut seperti rapat yang diadakan oleh komite audit, rapat dengan dewan komisaris dan rapat dengan dewan direksi (Aljufri, 2009). Penelitian Ni Wayan (2010) menemukan bahwa komite audit

memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan atas pengendalian internal dalam perusahaan. Rapat yang dilakukan oleh komite audit juga diperlukan untuk mengatasi permasalahan perusahaan dengan baik dan meningkatkan pengawasan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:

H₄ : Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Asset (ROA) menunjukkan tingkat pengembalian terhadap aset yang dikeluarkan perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Tri dan Ferry, 2012). Penelitian Tri dan Ferry (2012) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin baik pula nilai perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Penelitian Wahyu dan Wardoyo (2014) juga membuktikan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:

H₅ : ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

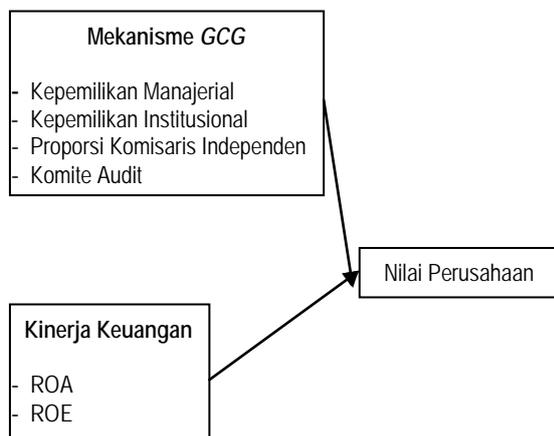
Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Equity (ROE) menunjukkan tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE juga dapat mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia dalam menghasilkan *net income*. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Penelitian Theodora (2013) membuktikan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap minat investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modalnya. Penelitian Wahyu dan Wardoyo (2014) yang juga membuktikan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ialah sebagai berikut:

H₆ : ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk bagian dari populasi yaitu perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan *annual report* serta *closing price* (harga saham penutupan) dari tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:68). Kriteria dalam penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan *consumer goods industry* yang menerbitkan *annual report* tahun 2011-2013, (2) Periode laporan keuangan berakhir setiap tahun pada tanggal 31 Desember dan menggunakan satuan Rupiah sebagai mata uang dalam laporan, (3) Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kriteria dan kebutuhan, yaitu informasi *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), serta *closing price* (harga saham penutupan) tahun 2011-2013, (4) Perusahaan yang masih aktif berjalan atau tidak bangkrut

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dari *annual report* perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 yang telah dipublikasikan. Metode pengumpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencatat data dari catatan dan arsip yang ada di beberapa sumber seperti Bursa Efek Indonesia, ICMD, perpustakaan dan internet.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate*

governance yakni dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, kemudian kinerja keuangan yang di proksi dengan ROA dan ROE, serta nilai perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan segi perubahan harga saham. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Rumus perhitungannya:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- EMV = Nilai pasar ekuitas (*equity market value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar.
- D = Total hutang perusahaan.
- TA = Total aset perusahaan.

Good Corporate Governance

a. Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan:

$$\text{KM} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Pihak Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

b. Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham yang dimiliki pihak institusi atau lembaga seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi

dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan:

$$\text{KI} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

c. Proporsi Komisaris Independen (X₃)

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen merupakan orang yang tidak berafiliasi atau berurusan langsung dengan perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan:

$$\text{PIC} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}}$$

PIC = *Proportion of Independent Commissioner*

d. Komite Audit (X₄)

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab komite audit dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit. Variabel ini diukur secara numeral yaitu dengan menggunakan jumlah rapat komite audit dalam perusahaan.

Kinerja Keuangan

a. ROA (X₅)

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau menilai tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk memperoleh nilai ROA, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. ROE (X₆)

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh

perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor pemegang saham (ekuitas). Untuk memperoleh nilai ROE, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linier berganda, uji simultan (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*) terhadap satu variabel terikat (*dependen*) (Syofian, 2014:405). Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana:

- Y = Nilai Perusahaan
- α = Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6}$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Kepemilikan Manajerial
- X_2 = Kepemilikan Institusional
- X_3 = Proporsi Komisaris Independen
- X_4 = Komite Audit
- X_5 = ROA
- X_6 = ROE
- e = Kesalahan Pengganggu / Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian (Imam Ghozali, 2011:19). Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ROA, ROE dan nilai perusahaan.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	33	.0000	.2308	.042048	.0794399
KI	33	.4659	.9609	.701558	.1611161
PIC	33	.3333	.5000	.388367	.0690143
KA	33	2.0000	37.0000	8.363636	9.0960781
ROA	33	.0016	.2020	.070976	.0504888
ROE	33	.0032	.2108	.095864	.0571603
TOBINSQ	33	.6195	3.1268	1.398655	.6395076
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1, nilai minimum dari variabel nilai perusahaan (TOBINSQ) sebesar 0.6195 dan nilai maksimum sebesar 3.1268. Rata-rata variabel nilai perusahaan (TOBINSQ) sebesar 1.398655 dengan standar deviasi 0.6395076. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan (TOBINSQ) menunjukkan sebesar 1.398655, hal ini menggambarkan bahwa nilai perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata diatas satu atau memiliki nilai perusahaan yang baik. Nilai diatas satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi dan hal ini akan menarik investor baru.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.2308. Rata-rata variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0.042048 dengan standar deviasi 0.0794399. Nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan sebesar 0.042048, hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang rendah. Rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah akan membuat manajemen sebagai

pemilik minoritas tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan karena lebih banyak dikendalikan oleh pemilik mayoritas. Hal tersebut mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan sehingga kemungkinan untuk melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham masih dapat terjadi.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.4659 dan nilai maksimum sebesar 0.9609. Rata-rata variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.701558 dengan standar deviasi 0.1611161. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan sebesar 0.701558, hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang tinggi. Rata-rata kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen yang merugikan pemegang saham.

Nilai minimum dari variabel proporsi komisaris independen (PIC) sebesar 0.3333 dan nilai maksimum sebesar 0.5000. Rata-rata variabel proporsi komisaris independen (PIC) sebesar 0.388367 dengan standar deviasi 0.0690143. Nilai rata-rata variabel proporsi komisaris independen (PIC) menunjukkan sebesar 0.388367, hal ini menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang cukup tinggi. Rata-rata proporsi komisaris independen sesuai dengan peraturan yang menentukan bahwa proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Adanya komisaris independen diharapkan dapat mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta dapat memberikan nasihat kepada direksi. Maka pengawasan atas kinerja perusahaan akan dapat terlaksana dengan baik.

Nilai minimum dari variabel komite audit (KA) sebesar 2.00000 dan nilai maksimum sebesar 37.0000. Rata-rata variabel komite audit (KA) sebesar 8.363636 dengan standar deviasi 9.0960781. Nilai rata-rata variabel komite audit (KA) menunjukkan sebesar 8.363636, hal ini menggambarkan bahwa komite audit perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang cukup tinggi. Rata-rata komite audit sesuai dengan peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan. Dengan adanya rapat komite audit diharapkan semua permasalahan dalam perusahaan dapat diselesaikan dengan baik, sehingga kinerja perusahaan terlaksana dengan baik.

Nilai minimum dari variabel *return on asset* (ROA) sebesar 0.0016 dan nilai maksimum sebesar 0.2020. Rata-rata variabel *return on asset* (ROA) sebesar 0.070976 dengan standar deviasi 0.0504888. Nilai rata-rata variabel *return on asset* (ROA) menunjukkan sebesar 0.070976, hal ini menggambarkan bahwa ROA perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang tidak terlalu tinggi. Rata-rata ROA yang tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan masih belum baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif mengelola aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Nilai minimum dari variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0.0032 dan nilai maksimum sebesar 0.2108. Rata-rata variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0.095864 dengan standar deviasi 0.0571603. Nilai rata-rata variabel *return on equity* (ROE) menunjukkan sebesar 0.095864, hal ini menggambarkan bahwa ROE perusahaan *consumer goods industry* memiliki rata-rata yang rendah. Rata-rata

ROE yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan masih belum baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif mengelola ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Data dikatakan normal jika signifikansi ≥ 0.05 .

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33138731
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.147
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.477

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 2, uji normalitas data menggunakan alat uji 1-Sample K-S. Nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.843 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.477 yaitu lebih dari 0.05 atau dapat disimpulkan $0.477 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data terdistribusi normal.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t	Sig.
Konstanta	.112	.745	.151	.881
KM	1.287	1.279	1.006	.324
KI	-.409	.587	-.696	.492
PIC	2.167	1.051	2.062	.049
KA	-.009	.008	-1.089	.286
ROA	6.548	2.823	2.319	.028
ROE	3.015	2.562	1.177	.250
R ²	0.731			
Adjusted R Square	0.670			
F Hitung	11.804			
Sig.	0.000			

Sumber : Data diolah

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.324. Nilai signifikansi tersebut diatas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.492. Nilai signifikansi tersebut diatas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen (PIC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.049. Nilai signifikansi tersebut dibawah 0.05,

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa komite audit (KA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.286. Nilai signifikansi tersebut diatas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.028. Nilai signifikansi tersebut diatas 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi (uji t) pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.250. Nilai signifikansi tersebut diatas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel kepemilikan manajerial (KM) diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.324. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut disebabkan karena manajemen perusahaan tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan. Terlebih rata-rata kepemilikan saham manajemen dari perusahaan memiliki jumlah yang

rendah yaitu sebesar 4.2%. Hal ini membuat manajemen sebagai pemilik minoritas lebih banyak dikendalikan oleh pemilik mayoritas. Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan pemegang saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel kepemilikan institusional (KI) diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.492. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun rata-rata kepemilikan institusional sebesar 70.1%, tetapi belum dapat untuk memonitor perilaku manajemen dalam perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan dengan adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat memonitor perilaku manajemen sepenuhnya. Hal ini mungkin disebabkan karena pemegang saham institusional masih belum dapat mengendalikan pihak manajemen secara efektif sehingga masih adanya asimetri informasi antara investor dengan pihak manajemen, maka investor belum tentu sepenuhnya memiliki informasi yang dimiliki oleh manajemen (sebagai pengelola perusahaan) sehingga manajemen masih sulit dikendalikan oleh pemegang saham institusional.

Hal lainnya dimungkinkan karena pemegang saham institusional merupakan pemilik sementara. Pemegang saham institusional cenderung lebih berfokus

pada laba sekarang, sehingga perubahan yang terjadi pada laba sekarang akan mempengaruhi keputusan pemegang saham institusional untuk tetap berinvestasi pada perusahaan atau menarik dana yang ditanamkannya. Jika perubahan dirasa tidak menguntungkan bagi pemegang saham, maka investor institusional dapat menarik sahamnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel proporsi komisaris independen (PIC) diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.049. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini membuktikan bahwa proporsi komisaris independen yang memiliki rata-rata sebesar 38.8% mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Proporsi komisaris independen tersebut sesuai dengan peraturan yang mensyaratkan minimal jumlah komisaris independen sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris. Hal ini membuktikan dengan adanya komisaris independen, maka dapat memberikan pengawasan mengenai kebijakan dan tindakan direksi, serta dapat memberikan nasihat kepada direksi. Adanya komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam proses penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas, serta pengawasan atas kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dina (2013) dan Ni Wayan (2010) yang menemukan bahwa proporsi

komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel komite audit (KA) diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.286. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun rata-rata jumlah rapat komite audit yaitu sebesar 8.3 kali, terbukti tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena rapat komite audit yang dilakukan oleh komite audit belum teragendakan dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rapat yang diadakan oleh komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Peraturan tersebut menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan (Prastiti dan Meiranto, 2013). Hal ini menyebabkan komite audit belum dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif dalam perusahaan.

Hal lain yang dapat menjelaskan tidak berpengaruhnya jumlah rapat komite audit ini mungkin dikarenakan keberadaan komite audit dalam perusahaan hanyalah formalitas untuk memenuhi regulasi. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan banyaknya rapat komite audit dalam satu periode bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan lebih baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan (2010) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel *return on asset* (ROA) diperoleh

nilai dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.028. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini mengindikasikan bahwa ROA dengan rata-rata 7.1%, terbukti dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Meskipun rata-rata ROA tidak terlalu tinggi, namun ROA masih dapat mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan. ROA mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba serta menunjukkan manajemen aset yang efisien dan efektif serta menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena semakin efisien perputaran aset dan semakin tinggi profit margin yang diperoleh oleh perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh pada meningkatnya daya tarik investor terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyu dan Wardoyo (2014) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi (uji-t) variabel *return on equity* (ROE) diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.250. Hasil ini menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya nilai ROE sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. ROE memiliki rata-rata sebesar 0.095864 atau 9.6%. Hal tersebut menunjukkan tingkat

keuntungan modal sendiri yang digunakan dalam operasi perusahaan masih terbilang rendah, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga semakin kecil. Berarti dari total modal yang ada pada manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan kemampuan modal sendiri yang imbasnya kurang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dan memberikan indikator yang kurang baik untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Hal ini juga tidak mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif, sehingga ROE belum dapat mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wahyu dan Wardoyo (2014) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang di proksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, serta kinerja keuangan yang di proksi dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian setelah dilakukannya metode *purposive sampling* adalah 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam 3 tahun, maka total perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 33 perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan

analisis regresi linier berganda dengan software SPSS versi 16.0.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

(1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada perusahaan *consumer goods industry* masih rendah sehingga manajemen perusahaan tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan, hal tersebut menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga dapat merugikan pemegang saham.

(2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan pemegang saham institusional hanya terfokus pada laba sekarang, jika laba sekarang dirasa kurang menguntungkan maka investor akan menarik investasinya. Karena persentase saham institusional cukup besar, penarikan saham yang dilakukan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

(3) Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam proses penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas, serta pengawasan atas kinerja perusahaan sehingga terlaksana dengan baik dan dapat menarik investor baru.

(4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan rapat komite audit yang diadakan oleh

komite audit belum teragendakan dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rapat yang diadakan oleh komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan.

(5) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena ROA mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba serta menunjukkan manajemen aset yang efisien serta menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor.

(6) ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya nilai ROE. Karena ROE menunjukkan tingkat keuntungan modal sendiri yang digunakan dalam operasi perusahaan masih terbilang rendah, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga semakin kecil.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas dikarenakan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berturut-turut mengeluarkan *annual report* secara konsisten. (2) Perusahaan yang memenuhi kriteria *good corporate governance* dalam penelitian ini sangat terbatas.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Penelitian berikutnya diharapkan menambah periode pengamatan agar dapat memberikan hasil pengujian yang lebih baik. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan

sampel dari bermacam-macam sektor untuk diperbandingkan, misalnya sektor pertambangan, *consumer goods industry*, *real estate and property* dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel kinerja keuangan dari berbagai rasio keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aljufri. 2009. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Universitas Lancang Kuning*.
- Cheng Megawati dan Yulius, J. C. 2011. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Abnormal Return*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 13, No.1, Hal. 24-36.
- Christine Dwi Karya Susilawati. 2012 "Analisis Perbandingan Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45". *Jurnal Akuntansi*, Vol.4, No. 2, Hal. 165-174.
- Dina Anggraini. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Textile, Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2010".
- E. Murwaningsari. 2009. "Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Hal. 30-41.
- Elva Nuraina, Elva. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Hal. 110-125.
- I Komang Dedy Adnyana Putra dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Kinerja dengan Nilai Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hal. 639-651.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan (KNKG) 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta. (www.bapepam.go.id).
- Ni Wayan Rustiarini. 2010 "Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Reny Dyah M. Retno dan Denies Priantinah. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Nominal*, Vol. 1, No. 1.
- Syofian Siregar. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Theodora Martina Veronica Wardoyo. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2013, Hal. 132-149.
- Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai

Perusahaan *Food and Beverage*".
Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 14, No. 2, Hal. 118-127.

Wahyu Ardimas dan Wardoyo. 2014.
"Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Publik yang Terdaftar di BEI". *Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014: Research Methods and Organizational Studies: 231-238)*.

www.idx.co.id